

Pola Komunikasi Komunitas Motor Dalam Membangun Solidaritas Komunitas Girls Ride Karawang

Lisna Azizah¹, Fardiah Oktariani Lubis², Nurkinan³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: lisna.azizah18016@student.unsika.ac.id¹, fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id², nurkinan@fisip.unsika.ac.id³

Article History:

Received: 11 Juni 2025

Revised: 01 September 2025

Accepted: 15 September 2025

Keywords:

Communication

Pattern; Community

Solidarity; Girs Ride

Karawang Community

Abstract: *The purpose of this study is to find out how the communication patterns of the Girls Ride Karawang motorcycle community are. To find out the natural communication patterns of the Girls Ride Karawang motorcycle community. This study uses a qualitative research method with a descriptive type because it is to explain and describe the whole thing which is then changed back into written form regarding the description of the role of librarians in improving the quality of repository services. The subject of this study is the communication patterns of the Girls Ride Karawang motorcycle community which is of course located in Karawang City. The data analysis techniques of this study consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Girls Ride Karawang Community applies two main communication patterns, namely the star communication pattern and the circle communication pattern. The star communication pattern is characterized by the central role of the chairman as the center of information, decision maker, and solidarity driver. The application of these two patterns simultaneously creates a balance between structure and togetherness, where the management continues to carry out coordinating functions, but members still feel they have space to actively participate in the communication and decision-making process. This finding is in line with Emile Durkheim's thoughts on social solidarity, where communication is the foundation for building a sense of togetherness, mutual trust, and collective responsibility. The solidarity of mechanics in this community is formed from shared values, interests (the automotive world), and shared activities (meetings, touring, social services), and is strengthened by intense and open communication.*

PENDAHULUAN

Komunitas motor kerap mendapat persepsi buruk di masyarakat hal ini salah satunya dipengaruhi oleh tayangan dari media halnya televisi yang mengangkat sinetron Anak Jalanan, Antares, dan Galaksi. Demikian, sejalan dengan konotasi yang buruk dipandangan masyarakat terkait geng motor karena perilakunya yang cenderung merugikan masyarakat, yang mengarah pada hal-hal yang berbau kriminal (Fakhri Muhammad Davil Oswan, 2023). Tak hanya itu media berita pun kerap menyampaikan hal serupa seperti kegaduhan yang dibuat oleh komunitas motor menimbulkan keresahan di masyarakat. Sebagaimana yang diungkap oleh media berita berikut ini :

Geng Motor di Tasikmalaya Semakin Meresahkan dan Makan Korban, NU dan Pemkot Deklarasi Aksi Damai

Tayang: Rabu, 29 Januari 2025 15:02 WIB

Penulis: Jaenal Abidin | Editor: Januar Priyadi Hamel



(Sumber : Portal Beltim & Tribun Jabar)

Sebagaimana berita yang dihimpun dari jabar.tribunnews.com bahwasanya keberadaan geng motor kerap memakan korban jiwa akibat penyerangan yang dilakukannya, baik pelaku maupun korban masih dibawah umur. Dengan apa yang terjadi, tentunya akan sangat mempengaruhi komunitas motor lain yang sebenarnya tidak melakukan hal serupa. Sehingga butuh kemampuan sosial untuk

menghilangkan pandangan tersebut, tidak dipungkiri lagi kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi sangatlah penting didalam masyarakat, terutama masyarakat indonesia (Maura Dwi Amalia et al., 2023)

Perspektif terkait komunitas motor semakin buruk akibat tingginya kasus pembegalan yang hampir setiap hari terjadi di berbagai daerah, sebagaimana data yang diperoleh dari (Polri, 2024) bahwasanya per Januari hingga Mei 2024 jumlah korban begal, pencurian dengan kekerasan mencapai 2,097 orang dengan korban rerata merupakan mahasiswa atau pelajar. Dan sebagaimana laporan dari Polda Karawang bahwasanya kasus pencurian motor (Curanmor) pada tahun 2023 jumlahnya mencapai 252 perkara (Irvan Maulana, 2024).

Dengan kasus tersebut, tentunya akan mempengaruhi anggapan bahwa komunitas motor adalah sesuatu yang buruk dan tidak ada gunanya, namun faktanya banyak masyarakat awam belum memahami tentang komunitas motor yang tentunya sangat berbeda jauh dengan geng motor. Komunitas atau klub motor merupakan suatu kelompok sosial masyarakat yang tergabung karena memiliki kesamaan minat terhadap motor (Nurbanaat & Desiningrum, 2020). Komunitas ini biasanya dibentuk oleh para penggemar sepeda motor yang ingin berbagi pengalaman,

pengetahuan, dan keahlian dalam hal mengendarai sepeda motor, serta mempererat hubungan sosial antara anggota komunitas. Tentunya keberadaan komunitas menjadi wadah yang tepat sebagai media untuk saling mendukung dan mengingatkan khususnya mengenai keselamatan dalam berkendara dan memelihara kendaraan.

Adapun aktifitas dari komunitas sepeda motor cukup beragam, diantaranya kegiatan sosial dan kegiatan amal, misalnya dalam bentuk penggalangan dana untuk baksos sebagai bentuk empati untuk para korban bencana alam, maupun kegiatan amal untuk anak yatim di beberapa panti asuhan.

Sedangkan, geng motor merupakan salah satu fenomena masalah sosial yang berhubungan erat dengan persoalan kesulitan remaja dalam melakukan adaptasi dengan modernisasi baik dari aspek kemunculannya, karakter anggotanya, maupun dari jenis kegiatannya. Derasnya arus modernisasi mempengaruhi semua aspek yang ada di remaja, baik itu karakter, perkembangan prilaku, sifat, dan lingkungan pergaulannya (Islam et al., 2011).

Terdapat sikap ketika berkendara juga memiliki perbedaan yang mencolok. Jika komunitas motor sedang berkendara secara rombongan, mereka akan menggunakan isyarat-isyarat tertentu dan alat penanda untuk mengamankan perjalanan rombongan dan keselamatan pengguna jalan lain, ketika membuka jalan juga tidak seenaknya sendiri namun, meminta kesempatan kepada pengendara lain mendahului. Sedangkan geng motor cenderung berperilaku anarkis ugal-ugalan atau arogan ketika di jalan. Bahkan ketika membuka jalan, mereka tidak segan untuk merusak kendaraan lain padahal kendaraan tidak berbuat salah kepada mereka. Masalah geng motor ini menjadi persoalan dikalangan komunitas motor karena menimbulkan persepsi negatif masyarakat tentang komunitas motor.

Dengan keberadaan komunitas dan geng motor umumnya ingin mengedepankan keunikannya masing-masing seperti perbedaan pada bentuk motor yang telah dimodifikasi dan lainnya. Karawang sebagai salah satu daerah dengan sector industry yang cukup berkembang mempengaruhi aktivitas dan gaya hidup masyarakatnya. Salah satunya keberadaan beragam komunitas motor. Pada dasarnya komunitas dibentuk untuk memenuhi kebutuhan social. Terdapat beragam komunitas motor di Karawang yang dapat digolongkan berdasarkan beragam perbedaan halnya jenis motor, anggota komunitas, keunikan motor, dll.

Dalam hal ini peneliti memandang Girls Ride Karawang merupakan komunitas motor yang semua membernya merupakan seorang wanita yang tentunya sedikit berbeda dari kebanyakan komunitas yang secara umum membernya merupakan pria. Meski demikian, Girls Ride Karawang memiliki beragam aktivitas yang positif dan banyak melakukan kegiatan social bagi masyarakat. Tentunya untuk membangun citra komunitas yang positif sebagai identitas komunitas dan dapat terus berkembang diperlukan rasa solidaritas yang tinggi, dan salah satu factor yang membangun solidaritas ialah adanya pola komunikasi yang sesuai. Pola komunikasi merupakan gambaran sederhana dari sebuah komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Sebagaimana dilakukan oleh Komunitas motor Girls Ride karawang melakukan suatu pola komunikasi untuk mempertahankan solidaritas kelompoknya, halnya dengan menjalin suatu hubungan yang baik dan solid diperlukan komunikasi yang efektif.

Menurut (Rucyat, 2019) yang menyatakan bahwa pola komunikasi terjadi sejalan dengan peran dan tugas masing-masing anggota. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izhar Salim (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Pengurus Komunitas Motor King Rattle Dalam Membina Solidaritas Sosial Anggota King Rattle Pontianak". Dimana, pada penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan koordinasi anggota klub dilakukan secara rutin oleh pengurus klub

untuk untuk membentuk anggota klub dengan karakter saling menghargai, cinta pada organisasi menaati peraturan tata tertib berlalu lintas dan memiliki jiwa sosial tinggi didalam masyarakat. Solidaritas sosial di kalangan anggota komunitas King Rattle Club berbentuk solidaritas sosial organik dan mekanik.

. Berkaitan dengan paparan ini, terdapat *gap* penelitian terkait model komunikasi yang digunakan, yang mana pada penelitian ini akan mengedepankan terkait model komunikasi interpersonal dalam membangun solidaritas komunitas, dengan harapan dapat membangun identitas dan citra positif di masyarakat terkait komunitas motor khususnya di wilayah Kab. Karawang. Maka, penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji terkait bagaimana pola komunikasi komunitas motor dengan judul **“Pola Komunikasi Komunitas Motor Dalam Membangun Solidaritas Komunitas (Studi Pola Komunikasi Pada Komunitas Motor Girls Ride Karawang)”**.

LANDASAN TEORI

Teori Solidaritas Emile Durkhem

Solidaritas merupakan sesuatu yang begitu dibutuhkan oleh masyarakat khususnya dalam menjalani kehidupan social sehari-hari. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya.

Menurut Doyle Paul Johnson bahwasanya solidaritas memiliki hubungan antar individu dan kelompok yang didasarkan pada moral dan kepercayaan yang serta pengalaman bersama. Dalam hal ini, solidaritas membentuk adanya ikatan yang dibuat atas persetujuan rasional, dengan mengadaikan sekurang-kurangnya satu tingkat consensus terhadap prinsip modral yang menjadi dasar ikatan.

Komunitas

Komunitas merupakan suatu kelompok dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Menurut Kertajaya Hermawan (2008) dalam (Fauziah et al., 2014), komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat diartikan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain. Sebuah komunitas sebagaimana menurut (Iriantara, 2004: 22) Sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama (Dailami et al., 2023).

Pola Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.

Sebuah komunikasi timbul karena seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain. Informasi ini membuat seseorang sama pengertiannya dengan orang lain dan ada kemungkinan berlainan, karena informasi yang dikomunikasikan tersebut membuat orang-orang mempunyai kesamaan dan perbedaan pengertian. Kesamaan atau perbedaan ini disebabkan persepsi orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Komunikasi Interpersonal

Menurut Rogers (2012: 62) mengatakan bahwa makin baik komunikasi interpersonal maka makin terbuka seseorang untuk mengungkapkan dirinya dan makin positif persepsinya terhadap orang lain melebihi persepsi dirinya. Komunikasi interpersonal disebut juga dengan istilah komunikasi antar pribadi. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang langsung dapat diketahui feed-backnya dengan kata lain bahwa komunikasi adalah membentuk hubungan dengan orang-orang lain.

Menurut Devito (2017: 122) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah memiliki hubungan dimana orang-orang tersebut telah berhubungan dengan berbagai cara. Biasanya komunikasi interpersonal itu dilakukan secara berhadapan atau bertatap muka langsung. Bentuk bertatap muka langsung sering kita sebut perbincangan atau percakapan. Menurut Ivanevich (2008: 72) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara bertatap muka dan dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif karena untuk menjelaskan dan menggambarkan secara keseluruhan yang kemudian diubah kembali dalam bentuk tertulis mengenai deskripsi peran pustakawan dalam meningkatkan kualitas layanan repositori. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung (Bahri S, 2017).

Subjek dari penelitian ini adalah pola komunikasi komunitas motor Girls Ride Karawang yang tentunya berlokasi di Kota Karawang. Teknik analisa data dari penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Karawang, khususnya pada komunitas motor Girls Ride yang ada di Kabupaten Karawang dikarenakan komunitas Girls Ride ini merupakan komunitas Girls Ride yang berdiri pertama kali di Karawang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menggambarkan terkait bagaimana hasil wawancara kepada informan dengan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan rumusan masalah yang diajukan kepada informan penelitian. Observasi bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan di komunitas Girls Ride Karawang. Tentang bagaimana pola komunikasi kelompok komunitas Girls Ride Karawang dalam mempertahankan solidaritas antar anggotanya.

Penulis menemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas motor cenderung berlangsung secara berkelompok. Dalam berbagai kegiatan komunitas, tidak jarang terjadi situasi di mana beberapa anggota kurang memahami informasi yang disampaikan. Dalam hal ini, mereka biasanya mengandalkan komunikasi dalam grup WhatsApp sebagai media untuk bertanya dan mengklarifikasi informasi. Pola komunikasi kelompok yang terbentuk pun tidak seragam; berbeda-beda tergantung dinamika internal masing-masing subkelompok dalam

komunitas tersebut.

Dari hasil observasi, penulis mencatat bahwa sebagian besar anggota menerapkan pola komunikasi kelompok dengan pendekatan Dalam pola ini, komunikasi berlangsung secara merata dan tidak terpusat hanya pada satu orang. Setiap anggota memiliki kesempatan yang relatif setara untuk menyampaikan pendapat dan menerima informasi. Pola ini mendukung terciptanya suasana diskusi yang terbuka dan kolaboratif, meskipun tidak sepenuhnya lepas dari hambatan seperti kesenjangan partisipasi atau dominasi individu tertentu.

Secara umum, pola komunikasi kelompok memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan di dalam komunitas—sebagaimana dalam lembaga, perusahaan, atau organisasi lainnya. Komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan informasi, melainkan juga memiliki dimensi **persuasif**, yakni mendorong individu lain untuk menerima pemahaman tertentu, merespons pengaruh, atau melakukan tindakan sesuai dengan harapan yang disampaikan. Unsur persuasif ini sangat relevan dalam konteks komunitas motor yang sering kali melibatkan kegiatan sosial, touring, dan kampanye tertentu yang membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh anggota.

Dalam komunitas, efektivitas komunikasi kelompok menjadi sangat krusial. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan dua arah dapat menghasilkan **umpan balik (feedback)** yang positif, membangun kepercayaan, serta memperkuat rasa memiliki antaranggota. Dalam konteks ini, peran ketua komunitas atau koordinator sangatlah vital. Ketua tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai penggerak solidaritas, penengah konflik, serta figur yang mampu mengarahkan komunikasi agar tetap berjalan dengan sehat dan produktif—baik melalui media digital maupun dalam pertemuan langsung (kopdar).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam komunitas motor sangat ditentukan oleh kemampuan anggota dalam menjaga alur komunikasi kelompok, serta peran kepemimpinan yang mampu memfasilitasi keterbukaan, rasa saling menghargai, dan koordinasi yang solid di antara semua elemen komunitas.

Beberapa pertanyaan diajukan kepada informan, halnya kepada ketua silmi patin terkait bagaimana komunitas ini dapat terbentuk, informan menjelaskan bahwasanya:

“Komunitas ini terbentuk karena adanya kesamaan dalam dunia otomotif dan sejauh ini belum ada organisasi yang menaungi komunitas motor dengan seluruh anggota perempuan”

Pertanyaan serupa ditanyakan kepada narasumber ke dua, dengan jawaban sebagai berikut :

“Awalnya saya mengetahui komunitas Girls Ride Karawang dari media sosial, tepatnya Instagram. Saya melihat postingan mereka yang sering mengadakan riding bareng dan kegiatan sosial. Karena saya memang sudah lama suka dunia motor dan ingin punya teman perempuan yang punya hobi sama, akhirnya saya coba ikut salah satu event mereka. Dari situ saya merasa cocok dengan vibes komunitasnya, lalu resmi bergabung “

Dan jawaban dari narasumber ke tiga dengan pertanyaan yang sama, memperoleh jawaban sebagai berikut :

“Saya dikenalkan ke Girls Ride Karawang oleh teman yang sudah lebih dulu jadi anggota. Dia tahu kalau saya suka touring dan sering riding sendiri, jadi dia ajak saya gabung biar bisa punya circle riding yang solid dan supportive. Setelah ikut riding bareng pertama kali, saya langsung merasa nyaman karena suasananya hangat dan kekeluargaan banget”

Dari jawaban ini dapat dirumuskan bahwasanya komunitas Girls Ride Karawang terbentuk karena adanya kecocokan dengan teori komunikasi kelompok sebagaimana dikemukakan oleh Menurut **Joseph A. DeVito**, kelompok terbentuk karena adanya kebutuhan dan tujuan yang sama. Komunikasi dalam kelompok memungkinkan individu untuk saling berbagi ide, informasi, dan

emosi dalam kerangka kepentingan bersama. Kesamaan inilah yang menciptakan rasa kebersamaan (*sense of belonging*) yang memperkuat komunikasi interpersonal di dalam kelompok.

Pertanyaan selanjutnya ditanyakan langsung kepada ketua kelompok terkait pola komunikasi, dimana dalam hal ini berkenaan langsung dengan kajian penelitian yang memperoleh hasil sebagai berikut :

“Sebagai pendiri dan ketua komunitas Girls Ride Karawang, saya berkomitmen untuk aktif terlibat dalam setiap kegiatan komunitas, baik secara daring maupun luring. Secara daring, kami menggunakan WhatsApp Group untuk membahas agenda, berbagi informasi, dan menjaga komunikasi antar anggota. Sedangkan secara luring, kami mengadakan kegiatan seperti kopdar (kopi darat) dan riding bersama minimal sekali sepekan, biasanya pada akhir pekan. Selain itu, kami juga mengadakan acara spesial seperti bakti sosial dan perayaan ulang tahun komunitas. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota, tetapi juga untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar”

Demikian dari jawaban tersebut bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah secara berkelompok, Adanya grup dalam aplikasi sosial whatsapp memberikan kemudahan bagi para anggota dalam komunitas ini untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya, para anggota yang tergabung ke dalam grup tersebut juga bebas mengeluarkan ide atau aspirasi mereka ke dalam satu wadah yang dapat mereka bahas bersama dengan media tersebut dimudahkan bagi ketua dan anggota lainnya untuk membahas agenda atau kegiatan berikutnya yang akan dilakukan oleh anggota komunitas. Selain itu dengan adanya kegiatan-kegiatan offline dapat membentuk solidaritas dan kebersamaan antar anggota kelompok .

Selanjutnya, informan ke dua, menjelaskan terkait pola komunikasi yang dibangun didalam komunitas, yang mana pola komunikasi sangat berpengaruh terhadap loyalitas dan rasa kebersamaan dalam komunitas . Cara berkomunikasi mencerminkan bagaimana nilai-nilai kekeluargaan, saling menghargai, dan kebersamaan dijalankan dalam komunitas.

“Kami berusaha membangun komunikasi yang terbuka dan tidak berjarak antara pengurus dan anggota. Anggota yang merasa dihargai dan didengar biasanya akan jauh lebih loyal, aktif, dan merasa memiliki terhadap komunitas. Selain itu, komunikasi yang konsisten baik melalui grup online, saat kopdar, atau saat kegiatan juga membuat anggota merasa selalu terhubung, meskipun tidak selalu bisa hadir secara fisik”

Pola komunikasi yang terbentuk di komunitas Girls Ride Karawang cenderung terbuka dan setara. Meskipun ada struktur pengurus, komunitas tidak menerapkan sistem yang kaku atau terlalu hierarkis. Semua anggota punya ruang yang sama untuk menyampaikan pendapat, ide, ataupun kritik. Girls Ride Karawang ingin menciptakan lingkungan yang nyaman, di mana setiap orang merasa dihargai, baik itu anggota lama maupun yang baru bergabung. Bahkan dalam pengambilan keputusan kegiatan, sering melibatkan seluruh anggota melalui diskusi atau voting di grup”

Sejalan dengan itu, dampak dari pola komunikasi ini dirasakan langsung oleh anggota, sebagai berikut :

“Sejak bergabung dengan Girls Ride Karawang, saya merasa pola komunikasi di komunitas ini sangat terbuka dan hangat. Komunikasi yang berlangsung tidak hanya soal koordinasi kegiatan, tapi juga saling berbagi cerita, pengalaman riding, hingga dukungan pribadi antar anggota. Saya juga mengapresiasi bagaimana pengurus dan anggota lainnya sangat responsif dan mudah dihubungi, sehingga tidak ada jarak yang terasa antara pengurus dan anggota biasa.

Pola komunikasi seperti ini membuat saya merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk aktif berkontribusi dalam komunitas”

Pola komunikasi yang tepat memberikan kenyamanan bagi anggota komunitas demikian dapat membangun soidaritas yang kuat dan membentuk motivasi yang tinggi diantara para anggotanya. Meski demikian, hambatan kerap tidak dapat dihindari dan dalam hal ini hambatan komunikasi yang dirasakan oleh komunitas girls ride Karawang sebagaimana diungkapkan oleh ketua komunitas :

“ Kami pernah mengalami situasi di mana ada anggota yang merasa tidak dilibatkan dalam suatu kegiatan karena informasi kurang tersampaikan dengan jelas. Hal seperti ini wajar, apalagi kalau anggota semakin banyak. Cara kami menyelesaikannya adalah dengan komunikasi terbuka dan mediasi yang adil. Biasanya, pengurus akan mengajak pihak yang bersangkutan untuk berbicara secara langsung, baik secara privat maupun dalam forum kecil, agar masalah tidak melebar dan bisa segera diselesaikan. Kami selalu menekankan pentingnya menyampaikan perasaan atau keluhan secara langsung dan tidak melalui sindiran atau obrolan belakang. Selain itu, setelah konflik selesai, kami evaluasi sistem komunikasi kami. Misalnya dengan memperjelas SOP informasi atau memperbaiki cara penyampaian dari pengurus ke anggota.

Intinya, kami lebih fokus pada solusi dan menjaga agar suasana tetap kondusif. Dari setiap konflik justru kami belajar memperkuat solidaritas dan memperbaiki sistem komunikasi di komunitas “

Hambatan komunikasi menjadi bagian dan bumbu dalam membangun solidarita, namun dengan berorientasi pada penyelesaian hambatan dapat membuat apapun hambatannya akan selalu dapat dihadapi, tentunya hal ini efektif dalam membentuk solidaritas halnya tercermin dengan komunitas yang telah berdiiri selama 3 tahun ini. telah menunjukan sebuah ikatan solidaritas yang kuat dalam mempertahankan ikatan solidaritasnya komunitas ini selalu memuat kegiatan positif dan acara berkumpul antara sesama anggota, serta didukung oleh sebuah perasaan kekeluargaan yang hadir di dalam komunitas ini menimbulkan sebuah ikatan solidaritas yang baik. Dalam komunitas ini tersebut ketua menjadi fokus utama dalam memberikan terkait infromasi, materi dan menerapkan pola komunikasi kelompok dalam mempertahankan solidaritas .

Pembahasan

Pembahasan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada informan mengenai pola komunikasi kelompok Girls Ride Karawang dalam mempertahankan solidaritas diantara anggotanya ialah dengan menerapkan pola komunikasi kelompok hal ini mengacu sebagaimana komunikasi kelompok menurut teori Emile Durkheim . Hal ini tercermin bagaimana dalam mempertahankan solidaritas antar anggota dibangun dari pola komunikasi keompok yang baik, dimana pola komunikasi ini dicirikan dengan adanya pembagian pengurus dan anggota namun tidak ada sesuatu hal pun yang membatasi sehingga para anggota memiliki hak yang sama dengan para pengurus halnya terkait penyampaian pendapat, usulan, masukan maupun kritik. Pola komunikasi yang dibentuk melalui beragam channel mempengaruhi bagaimana solidaritas dapat dibangun. Dalam Komunitas Girls Ride Karawang ini menggunakan platform whatsapp untuk berinteraksi di dunia maya, dan seringkali mengadakan event secara berkala untuk sekedar berdiskusi, kopdar dan mengadakan kegiatan komunitas .

Dalam komunitas ini, belum terdapat pembagian kerja yang spesifik. Setiap anggota masih menjalankan tugas secara bersama-sama melalui semangat gotong royong. Hal ini mencerminkan solidaritas sosial, di mana antaranggota saling percaya, menghormati, dan peduli satu sama lain.

Menurut Durkheim, solidaritas tercipta dari hubungan yang akrab dan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. (Soedjati, 2008).

Berdasarkan pemaparan ini membuktikan hasil penelitian dengan informasi yang diperoleh dari beberapa informasi bahwasanya dinyatakan jika pola komunikasi kelompok yang diterapkan komunitas Girls Ride Karawang cukup efektif dalam membangun komunikasi antara ketua dan anggota maupun antar sesama anggota, dengan menerapkan pola komunikasi yang tidak hanya terpusat pada ketua komunitas sehingga solidaritas dapat terbangun pada setiap anggota dimana hal ini menjadi ciri dari komunitas dengan pola bintang. Pola komunikasi bintang memberikan kepuasan kepada anggota-anggotanya dan paling cepat menyelesaikan tugas jika ada permasalahan.

Sebagaimana menurut Leavitt (1992) menjelaskan bahwa jaringan komunikasi menjelaskan terkait bagaimana anggota dapat terus terikat satu sama lain, sejalan dengan itu menurut Rahmat (2001) pola komunikasi bintang dinilai efektif dalam meningkatkan kepuasan anggota karena komunikasi melibatkan semua anggota tidak mengacu hanya pada ketua saja. Peran ketua menjadi begitu krusial karena ditangannya lah komunitas akan dibentuk dan dibawa kemana. Diperlukan pola komunikasi kelompok yang efektif guna mendorong supportifitas antar anggota. Informasi yang disampaikan oleh ketua dapat diterima, disanggah, dikritik dan diberi masukan oleh anggota lainnya dengan penyampaian yang santun. Dan ketua memegang peranan sentral dalam membentuk solidaritas, meski demikian tetap kesenjangan tidak terjadi disini. Tidak adanya perbedaan terkait jabatan dan status sosial sehingga kebersamaan dapat dijalin dan dirasakan atas tujuan dan kesamaan.

Dalam hal ini penelitian meninjau upaya dan langkah yang perlu dilakukan oleh komunitas dalam jangka Panjang. Bukan hanya terkait penyelesaian hambatan lebih dari itu upaya-upaya yang kiranya dapat dilakukan untuk mempertahankan solidaritas. Pola komunikasi bintang dan lingkaran yang diterapkan pada komunitas Girls Ride Karawang dinilai efektif dalam membangun solidaritas dan mempertahankan komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi kelompok dalam mempertahankan solidaritas di komunitas Girls Ride Karawang, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Girls Ride Karawang menerapkan dua pola komunikasi utama, yaitu pola komunikasi bintang dan pola komunikasi lingkaran. Pola komunikasi bintang ditandai dengan peran sentral ketua sebagai pusat informasi, pengambil keputusan, dan penggerak solidaritas. Ketua menjadi simpul utama yang menghubungkan seluruh anggota serta menjaga keteraturan arus komunikasi. Pola komunikasi lingkaran diwujudkan melalui forum diskusi terbuka, grup WhatsApp, dan kopdar rutin yang memungkinkan semua anggota menyampaikan pendapat secara setara. Tidak ada dominasi atau batasan hierarkis yang menghambat interaksi.

Penerapan kedua pola ini secara bersamaan menciptakan keseimbangan antara struktur dan kebersamaan, di mana pengurus tetap menjalankan fungsi koordinatif, namun anggota tetap merasa memiliki ruang untuk berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim tentang solidaritas sosial, di mana komunikasi menjadi fondasi dalam membangun rasa kebersamaan, saling percaya, dan tanggung jawab kolektif. Solidaritas mekanik dalam komunitas ini terbentuk dari kesamaan nilai, minat (dunia otomotif), dan aktivitas bersama (kopdar, touring, bakti sosial), serta diperkuat oleh komunikasi yang intens dan terbuka.

Pola komunikasi kelompok yang terbentuk bukan hanya sebagai media pertukaran

informasi, tetapi juga sebagai sarana persuasif dan emosional untuk mempererat ikatan sosial. Proses komunikasi berlangsung dalam dua arah, mengedepankan rasa saling menghargai, serta membentuk atmosfer yang inklusif dan suportif.

Hambatan komunikasi yang muncul, seperti miskomunikasi atau perbedaan persepsi antar anggota, mampu diatasi melalui dialog terbuka, evaluasi sistem komunikasi, serta keterlibatan aktif pengurus dalam menjaga keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif berkontribusi langsung terhadap terbentuknya solidaritas sosial yang kuat sebagaimana dikemukakan Durkheim.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar*. 310.
- Ahmad Khaerul Kholidi, Irwan, A. F. (2022). Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia. *At-Ta'Lim*, 2(1), 1–12 .
- Aridayanti, W. (2019). Pola Komunikasi Organisasi Motor Classic Dalam Program Kepedulian Terhadap Masyarakat (Studi: di Kabupaten Kuantan Singingi). <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/1921%0Ahttp://repository.uir.ac.id/1921/1/149110018%282%29.pdf>
- Dailami, Moh. Thandzir, Tito Pratama, & Haufi Sukmamedian. (2023). Pengaruh Komunitas - Komunitas Terhadap Minat Beli Konsumen Di Restoran Sederhana Batu Aji Kota Batam. *Jurnal Manajemen Kuliner*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/10.59193/jmn.v2i2.220>
- E, A. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Rekatama Media.
- Fakhri Muhammad Davil Oswan, B. S. (2023). Permasalahan Yang Ditimbulkan Akibat Aksi Geng Motor Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi. *Jurnal Kritis Studi Hukum*, 8(4), 57–69.
- Fauziah, M. R. N., Damayani, N. A., & Rohman, A. S. (2014). Perilaku Knowledge Sharing Multi Bahasa Pada Komunitas Fakta Bahasa. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.24198/jkip.v2i2.11643>
- Harahap, S. R. (2021). Hambatan – Hambatan Komunikasi. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 1(1), 56–62.
- Irvan Maulana. (2024). Melihat Angka Kasus Kejahatan di Karawang Sepanjang Tahun 2023. Polda Jabar.
- Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Matondang, I. (2011). *Irvan Matondang (1) (1)*.
- Maura Dwi Amalia, Tuti Iriani, & R. Eka Murtinugraha. (2023). Analisis kemampuan komunikasi (Communication Skill) mahasiswa dalam praktik mengajar peer teaching. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 230–237. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i2.1669>
- Muhammad, Zainal Abidin, Y. T. (2021). Pola Komunikasi Keagamaan Pada Komunitas Khilafatul Muslimin Di Indonesia. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 149. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3607
- Nurbanaat, H., & Desiningrum, D. R. (2020). Gaya Hidup Anggota Komunitas Dan Klub Motor Kota Semarang Pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20141>
- Rizka Khairunnisa Rizal. (2024). Mengurai Konsep Diri Mahasiswa Pengguna Fashion Thrift di Kota Semarang. *Skripsi*, 15(1), 1–132.
- Rumengan, I. (2019). Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

- http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484
_Sistem_Pembentukan_Terpusat_Strategi_Melestari
- S, B. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Siregar, N. S. S. (2016). Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Polri, P. (2024). *Pelajar dan Mahasiswa Jadi Sasaran Empuk Begal*. Pusiknas Barekrim Polri.
- Pradana, E. (2022). Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Motor Hsfci Cepu Dalam Membangun Solidaritas.
- Pradana, M. R. (2022). Pola Komunikasi Kelompok Pada Bikers Sunmori Di Yogyakarta (Studi Atas Bikers Sunmori Di Kota Yogyakarta). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42141%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/42141/17321027.pdf?sequence=1>
- Widyantoro, A. S. G. (2019). Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas Antar Anggota Fans Club Liverpool Regional Solo). *Jurnal Kommas*, 1, 1–16. <https://www.jurnalkommas.com/index.php?target=isi&jurnal=Pola+Komunikasi+Dalam+Rangka+Menjaga+Solidaritas>
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik Antara Atasan Dan Bawahan Di Pt. Imse Marindo Utama Gas Engine Jakarta. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122–130. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>